

Pengembangan Industri Cabe Jamu Madura

Rauhillah Ummu Faizah*, Khoirul Hidayat, M Fuad Fauzul Mu'tamar

¹Teknologi Industri Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang Po Box 2 Kamal Bangkalan, 69162, Indonesia

E-mail: ¹rauhillahuf@gmail.com, ²khoirul.hidayat@trunojoyo.ac.id, ³mohammadfuadfm@trunojoyo.ac.id

*penulis korespondensi

Abstrak – Cabe jamu adalah salah satu komoditas fitofarmaka dan herba yang terdapat di pulau Jawa khususnya Jawa Timur. Cabe jamu dapat tumbuh di iklim yang kering dengan kelembapan yang rendah contohnya di Madura. Cabe jamu memiliki kandungan minyak atsiri sebesar 1% dan *piperin* kurang lebih sebesar 2%. Zat *piperin* menghasilkan rasa pedas yang memiliki khasiat meningkatkan stamina. Sedangkan khasiat dari minyak atsiri sebagai penghilang bakteri. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan industri cabe jamu Madura. Metode yang digunakan yaitu studi deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara empat kabupaten yang ada di Madura, Kabupaten Sumenep dinyatakan sebagai penghasil cabe jamu terbanyak yaitu produktivitas sebesar 4.762,85 kg/Ha dan jumlahnya sekitar 10.314,49 ton. Salah satunya terdapat di Desa Bluto yaitu sebesar 2.761,85 ton. Dengan banyaknya produksi cabe jamu tersebut maka perlu dilakukan pengembangan industri cabe jamu untuk meningkatkan *value added* dan *sustainability* kearifan lokal Madura.

Kata kunci: Bluto, Cabe Jamu, Kearifan Lokal, Pengembangan

Abstract – Cabe jamu is one of the phytopharmaca and herbal commodities found on the island of Java. Cabe jamu can grow in dry climates with low humidity, for example on Madura. Cabe jamu has an essential oil of 1% and piperine of approximately 2%. Piperine substances produce a spicy taste that has increasing stamina. While the essential oils as antibacterial. Therefore, it is necessary to develop the cabe jamu Madura industry. The method used is a descriptive study with a literature study approach. The results of this study indicate that among the four districts in Madura, Sumenep Regency is declared the largest producer of Cabe Jamu, wich is around 10.314,49 tons with a productivity of 4.762,85 kg/Ha. One of them is located in Bluto village, which is 687,83 tons. With the large production of cabe jamu, it is necessary to develop the cabe jamu industry to increase the value added and sustainability of Madura local wisdom.

Keywords: bluto, cabe jamu, local wisdom, sustainability

1. PENDAHULUAN

Kawasan industri ialah tempat yang terdapat aktivitas industri terdiri dari bangunan, kantor, dan sarana prasarana lainnya [1]. Menurut UU RI nomor 3 tahun 2014 1(1) menjelaskan tentang kawasan industri yang merupakan bagian dari tempat pemusatan kegiatan industri yang tersusun sempurna dengan prasarana dan sarana yang mendukung kawasan tersebut yang dikelola serta dikembangkan oleh suatu badan tertinggi atau perusahaan. Suatu kawasan industri dinyatakan berkembang dan memiliki wawasan akan lingkungan yang tinggi apabila dalam segi lingkungan kawasan tersebut tidak menimbulkan pencemaran lingkungan, dalam segi ekonomi kawasan industri tersebut memiliki output yaitu pendapatan yang efisien [2].

Cabe jamu dengan nama latin *Piper retrofractum Vahl* adalah komoditi pertanian yang biasanya banyak ditemui di Indonesia meliputi Jawa, Sumatera, Bali, Nusa Tenggara, dan Kalimantan [3]. Cabe jamu dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan yang memiliki tanah kering berbatuan dan memiliki cuaca ekstrim, contohnya di Pulau Madura. Cabe jamu yang dibudidayakan atau yang dikembangkan oleh petani di Pulau Madura digunakan untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Komoditas ini memiliki peluang yang sangat tinggi dalam segi ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat permintaan cabe jamu untuk ekspor ke luar negeri yang meningkat contohnya seperti ke india, hongkong, cina, dan singapura [4].

Pulau Madura merupakan tempat yang sangat cocok untuk membudidayakan cabe jamu. Penghasil utama komoditas ini di Madura bertempat di Kabupaten paling timur di Madura yaitu Sumenep yang tersebar di sekitar Kecamatan Bluto. Kualitas komoditi ini yang dikembangkan pada Kabupaten Sumenep sangat baik. Cabe jamu yang ada di Sumenep memiliki kandungan piperin, minyak atsiri, dan oleoresin yang tinggi [5]. Menurut [6]

cabe jamu memiliki kandungan *piperin* sekitar 4-6%. *Piperin* yang terdapat dalam cabe jamu sekitar 2% dan kandungan minyak atsiri sekitar 1%. Zat *piperin* yang ada dalam cabe jamu memiliki manfaat untuk menurunkan panas dan meningkatkan stamina tubuh. Selain itu, cabe jamu juga mengandung minyak atsiri yang tinggi yang memiliki manfaat sebagai antibakteri [7].

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu menganalisis kelayakan kawasan industri cabe jamu dalam peningkatan *sustainability* kearifan lokal Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan kawasan industri cabe jamu dalam peningkatan *sustainability* kearifan lokal Madura. Manfaat penelitian yaitu mengetahui tingkat kelayakan pembangunan kawasan industri cabe jamu di Kecamatan Bluto, Sumenep dalam peningkatan *sustainability* kearifan lokal Madura, meningkatkan *value added* cabe jamu, dan cabe jamu tersebut dapat dikembangkan secara berkelanjutan atau *sustainability* untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan petani yang ada di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

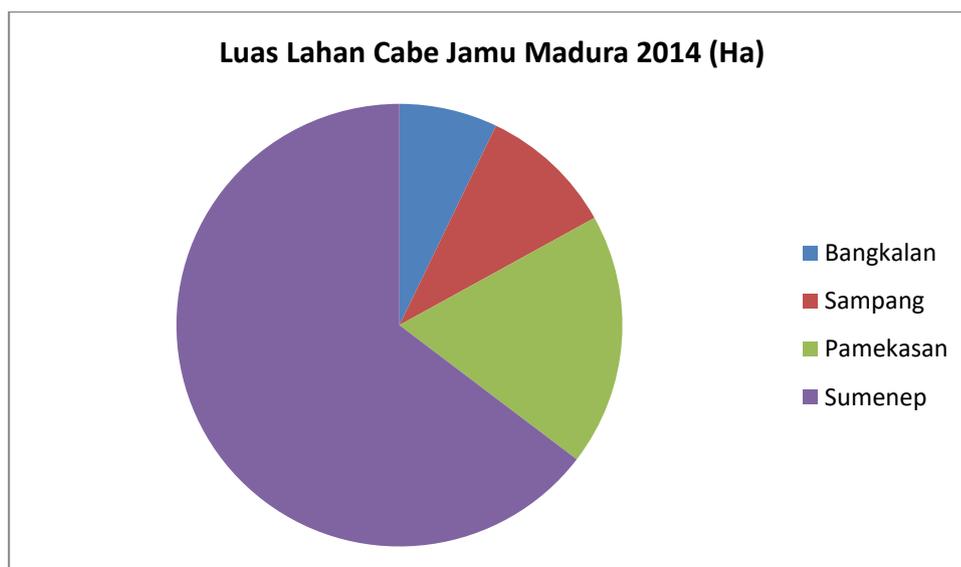
2. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian yang akan dibahas ini ialah studi deskriptif yang dilakukan melalui pendekatan studi literatur. Studi deskriptif merupakan penelitian yang tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesa atau dugaan sementara. Studi deskriptif sangat penting pada tahap awal perkembangan [8]. Studi literatur adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengambil informasi yang berkaitan dengan penelitian, cara mengumpulkannya dengan mengumpulkan artikel ilmiah maupun data dari pemerintahan [9]. Informasi yang diambil berupa data sekunder yang dimana berasal dari data Badan Pusat Statistika (BPS) terkait luas lahan dan produksi cabe jamu yang ada di Madura khususnya Kabupaten Sumenep.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cabe jamu (*Piper retrofractum Vahl*) adalah tanaman herba dan bahan obat asli Indonesia yang jumlahnya banyak dan tersebar di beberapa provinsi khususnya Jawa Timur. Kegunaan dari cabe jamu dapat digunakan sebagai obat tradisional dan sebagai bahan makanan, minuman, dan jamu [6]. Cabe jamu ialah tanaman yang sudah dimanfaatkan sejak zaman dahulu untuk pengobatan secara alami dan sebagai bahan masakan [10]. Cabe jamu memiliki banyak manfaat kesehatan dan penghasilan dari segi ekonominya sangat meningkat (*value added*). Hal lain yang menjadi alasan yaitu tanaman ini merupakan komoditi ekspor yang diminati oleh pasar luar negeri sebagai bahan dari campuran obat modern dan pada tahun ini sampai beberapa tahun kedepan ada kemungkinan masyarakat Indonesia maupun luar negeri akan beralih ke herbal atau pengobatan tradisional karena telah diketahui bahwa obat kimia akan berbahaya untuk tubuh dalam jangka panjang [11].

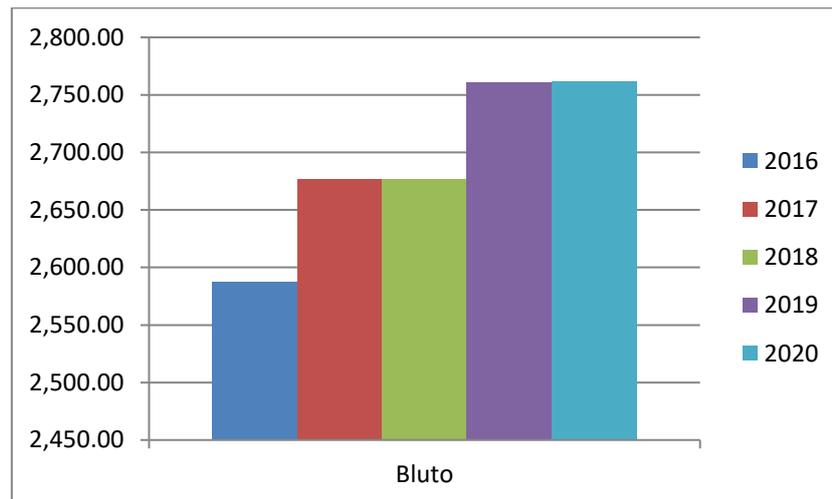
Kandungan yang terdapat pada cabe jamu diantaranya *alkaloid*, *saponin*, *tanin*, *flavonoid*, *steroid*, *triferpenoid*, *glikosida*, *piperin*, *oleorisin*, dan minyak atsiri. Jumlah *piperin* yang terkandung pada cabe jamu sekitar 4-6% [6]. Menurut [7] kandungan *piperin* pada cabe jamu kurang lebih 2% dan kandungan minyak atsiri sebesar 1%. Manfaat kesehatan dari cabe jamu salah satunya untuk meningkatkan stamina. Zat *piperin* menghasilkan rasa pedas yang memiliki khasiat menurunkan panas dan meningkatkan stamina. Sedangkan khasiat dari minyak atsiri sebagai anti bakteri.



Gambar 1. Luas Lahan Cabe Jamu Madura pada Tahun 2014 (Ha)

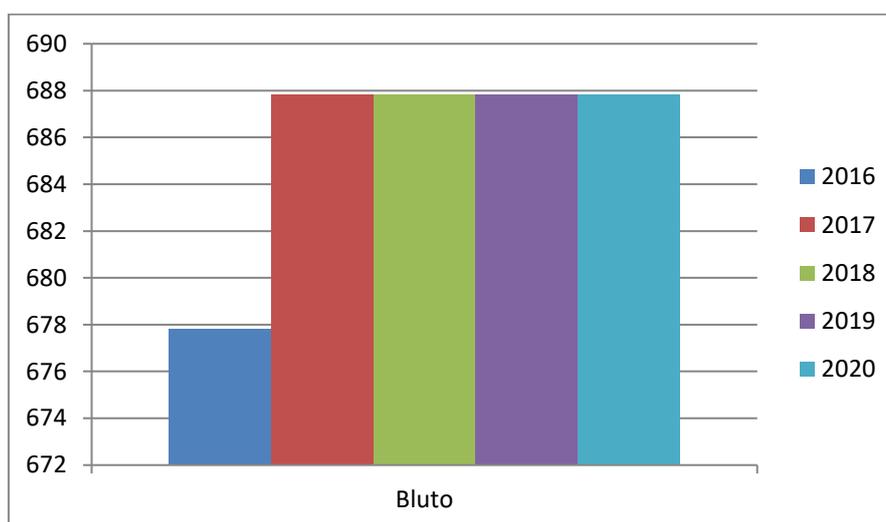
Apabila dilihat dari data Badan Pusat Statistika Jawa Timur tahun 2014 dihasilkan luas lahan cabe jamu di empat kabupaten di Madura sangat berbeda nyata. Luas lahan cabe jamu di Kabupaten Bangkalan sebesar 270,38 Ha, Kabupaten Sampang sebesar 372,5 Ha, Kabupaten Pamekasan sebesar 699,00 Ha, dan Kabupaten Sumenep sebesar 2.451,89 Ha. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa Kabupaten Sumenep memiliki lahan cabe jamu terluas yang ada di Madura.

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) Jawa Timur tahun 2018, Kabupaten Sumenep memiliki produksi cabe jamu yang besar dibandingkan 3 kabupaten yang ada di Madura yaitu produksinya mencapai 10.314,49 ton. Produktivitas cabe jamu pada tahun 2018 sebesar 4.762,85 kg/Ha.. Telah diketahui bahwa potensi cabe jamu terbesar di Kabupaten Sumenep adalah Kecamatan Bluto. Hal tersebut didukung oleh luas lahan yang relatif luas dibandingkan desa lainnya. Menurut Badan Pusat Statistika 2021 menyatakan luas lahan Desa Kapedi yaitu 7,44 km² dan luas lahan pertanian sebesar 523,36 Ha. Luas lahan yang telah disebutkan tadi memiliki potensi yang besar untuk ditanami cabe jamu.



Gambar 2. Grafik Produksi Cabe Jamu Bluto, Sumenep

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika jumlah produksi cabe jamu di Kecamatan Bluto terdapat kenaikan yaitu yang awalnya 2.586,92 ton pada tahun 2016 meningkat sampai 2.761,85 ton pada tahun 2020. Dalam 5 tahun ini terdapat peningkatan sekitar 174,93 ton.



Gambar 3. Grafik Luas Lahan Cabe Jamu Bluto, Sumenep

Luas lahan cabe jamu yang ada di Kecamatan Bluto relatif tidak ada perubahan yaitu sebesar 687,83 Ha dalam 5 tahun terakhir. Perubahan tersebut dapat dilihat dari grafik yang telah dipaparkan diatas. Adanya peningkatan jumlah cabe jamu disetiap tahunnya disebabkan oleh keadaan tanah yang kering dan berbatu yang merupakan ciri khas dari lingkungan yang ada di Madura khususnya di Kecamatan Bluto, Sumenep. Oleh karena itu, cabe jamu tersebut cocok dan sesuai untuk dikembangkan dan dibudidayakan di daerah tersebut [5].

Produksi cabe jamu yang ada di kabupaten lain contohnya kabupaten Pamekasan tidak sebanding dengan produksi cabe jamu di Bluto, Sumenep yaitu sekitar 415 ton/tahun dengan luas lahan 404 Ha. Cabe jamu yang ada di Kabupaten pamekasan digunakan sebagai ramuan jamu dan obat tradisional. Selain itu, dapat dikembangkan menjadi produk olahan berbasis herbal [12]. Produksi cabe jamu di Kecamatan Bluto, Sumenep mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Namun, komoditas tersebut belum diimbangi dengan pengolahan cabe jamu dalam skala industri. Cabe jamu yang ada di Bluto, Sumenep dibudidayakan secara besar-besaran dan intensif karena cabe jamu cocok ditanam di tempat tersebut. Selain itu, cabe jamu merupakan tanaman unik yang memiliki sejuta kegunaan dan sangat menjanjikan bagi segi ekonomi. Produksi cabe jamu kering telah tembus pasar nasional maupun internasional, permintaan cabe jamu kering yang meningkat membuat cabe jamu berharga. Hal yang membuat cabe jamu berpeluang besar untuk dijadikan usaha yaitu, kebanyakan masyarakat yang menggunakan bahan herbal untuk meningkatkan stamina dan menyembuhkan penyakit dan jumlah cabe jamu yang berlimpah.

Cabe jamu yang ditanam oleh petani akan melalui proses perebusan dan pengeringan sebelum nantinya dijual ke pengepul. Cabe jamu di Kecamatan Bluto yang sudah kering akan dijual kepada pengepul. Lalu pengepul akan mengeksport ke dalam negeri atau luar negeri. Nilai jual cabe jamu kebanyakan sampai pada tahap cabe jamu kering. Oleh karena itu, diperlukan pengolahan cabe jamu lanjutan untuk menghasilkan suatu produk, khususnya pengolahan cabe jamu di Desa Kapedi yang merupakan sentra terbesar penghasil cabe jamu. Sehingga cabe jamu yang berada di Desa Kapedi, Kecamatan Bluto akan meningkatkan *value added*. Hal tersebut akan meningkatkan pendapatan dari masyarakat dan petani cabe jamu sehingga petani akan menanam cabe jamu secara berkelanjutan atau *sustainability*.

Pengembangan industri cabe jamu telah dikembangkan di daerah Bluto, Sumenep yaitu CV. Alifa Jaya. CV. Alifa Jaya memproduksi olahan kopi cabe jamu. Perusahaan tersebut mampu memproduksi kurang lebih 140 kg per bulan olahan kopi cabe jamu. Hasil produksi tersebut dapat dibidang rendah karena tidak sebanding dengan penjualan kopi instan biasa yang terbuat dari biji kopi asli. Selain itu, ketidaktahuan masyarakat dan minat masyarakat yang rendah membuat produksi kopi cabe jamu semakin rendah [4]. Cabe jamu juga dikembangkan di pamekasan yaitu menjadi produk kopi jahe cabe jamu. Perpaduan bahan baku tersebut merupakan suatu inovasi yang dikembangkan untuk memberi nilai tambah atau *value added*. Produk ini memiliki rasa yang unik dan menyegarkan sehingga produk ini patut untuk dikembangkan. PT Bisma ini telah berdiri di Pamekasan sebagai perusahaan baru yang harus melakukan promosi intens untuk menambah keuntungan. Perusahaan ini layak didirikan di Pamekasan karena jumlah bahan baku melimpah, memiliki rasa yang unik, dan harga yang mudah terjangkau yaitu Rp 1.500/*sachet*, Rp 10.000/ isi 10 kemasan *duplex*, dan Kemasan toples Rp 15.000 [13].

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika menunjukkan bahwa jumlah cabe jamu yang ada di Desa Bluto, Sumenep menduduki peringkat pertama penghasil cabe jamu terbanyak di Madura. Cabe jamu di Desa Bluto, Kabupaten Sumenep memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk turunan dari cabe jamu. Pengembangan produk ini bertujuan untuk meningkatkan *value added* dan *sustainability* kearifan lokal Madura terutama di Desa Bluto, Kabupaten Sumenep.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah cabe jamu yang dihasilkan di Kabupaten Sumenep berbeda nyata dengan tiga kabupaten lainnya di Pulau madura, Sumenep memiliki produksi cabe jamu yang melimpah. Pada tahun 2020, cabe jamu yang ada di Kecamatan Bluto, Sumenep sebesar 2.761,85 ton. Hal tersebut sangat berpotensi untuk dilakukan pengembangan produk untuk meningkatkan *value added* petani cabe jamu dan masyarakat setempat. Selain itu, untuk mendukung keberlanjutan dari cabe jamu yang ada di Bluto, Sumenep.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis haturkan terimakasih kepada Universitas Trunojoyo Madura yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang telah mendukung dan memberikan sumbangsih berupa pendanaan terhadap penelitian penulis dalam rangka riset tahun 2022.

Daftar Pustaka

- [1] V. A. Dirgapraja, R. J. Poluan, and R. S. M. Lakat, "Pengaruh Pengembangan Kawasan Industri Terhadap Permukiman Kecamatan Madidir Kota Bitung," *Spasial*, vol. 6, no. 2, pp. 282–290, 2019.
- [2] T. Wikaningrum, "Kajian Keberlanjutan Pengelolaan Lingkungan Kawasan Industri Studi Kasus di Kawasan Industri Jababeka Bekasi," *J. Env. Eng. Waste Manag.*, vol. 1, no. 2, pp. 75–83, 2016.
- [3] L. Sudarmaji, A. Hayati, and T. Rahayu, "Etnobotany Study of Cabe Jamu (Piper retrofractum Valh) in East Gapura Material dan Metode," vol. 4, pp. 26–32, 2019.
- [4] Suhardi and S. Subari, "ANALISIS USAHA DAN NILAI TAMBAH KOPI CABE JAMU DI KABUPATEN SUMENEP (Studi Kasus CV . Alifa Jaya ,," vol. 1, no. 3, pp. 200–218, 2020.
- [5] R. N. Aswar, Ihsannudin, and F. Hasan, "Kontribusi usahatani cabe jamu terhadap pendapatan keluarga

- petani di desa pakandangan sangra kecamatan bluto kabupaten sumenep,” vol. 3, pp. 20–36, 2022.
- [6] M. Ulya, N. F. Aronika, and K. Hidayat, “Pengaruh Penambahan Natrium Benzoat dan Suhu Penyimpanan terhadap Mutu Minuman Herbal Cabe Jamu Cair,” vol. 13, no. 1, pp. 77–81, 2020.
- [7] I. N. S. Widana, “Etnobotani Tabia bun (Piper retrofractum Vhal .) (Kajian Teoritik),” vol. X, no. 2020, 2021.
- [8] C. M. Zellatifanny and B. Mudjiyanto, “The type of descriptive research in communication study,” *J. Diakom*, vol. 1, no. 2, pp. 83–90, 2018.
- [9] B. A. Habsy, “Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur,” *JURKAM J. Konseling Andi Matappa*, vol. 1, no. 2, p. 90, 2017, doi: 10.31100/jurkam.v1i2.56.
- [10] N. Nurkhasanah, K. P. Wicaksono, and E. Widaryanto, “Studi pemberian air dan tingkat naungan terhadap pertumbuhan bibit tanaman cabe jamu (Piper retrofractum vahl .),” *J. Produksi Tanam.*, vol. 1, no. 4, pp. 325–332, 2013.
- [11] A. Bahruddin, U. Zaka, Sholah, Mudarris, and A. Azis, “Pemanfaatan dan Prospek Budidaya Cabe Jamu di Dusun Nung Malaka Desa Daleman Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan,” *Dharma J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 108–126, 2021.
- [12] L. Umami and I. Purwani, “Pengaruh Ekstrak Buah Cabe Jamu (Piper Larva Grayak (Spodoptera litura F .),” *J. Sains Dan Seni*, vol. 4, no. 2, pp. 37–39, 2015.
- [13] L. Kristiana and R. Abdurrahman, “Strategi Pengembangan Kopi Jahe Cabe Jamu,” *J. Ilm. Inov.*, vol. 21, no. 3, pp. 134–139, 2021, doi: 10.25047/jii.v21i3.2924.